



STUDI TEOLOGIS MENGENAI INTERMEDIATE STATE (KEBERADAAN ROH DAN JIWA MANUSIA ANTARA MASA SETELAH KEMATIAN SAMPAI KEBANGKITAN)

Roster Simanullang

Sekolah Tinggi Teologi Lighthouse Equipping Theological School

manullangroster@gmail.com

Abstract

When a person dies, the physical body comes to an end and becomes dust, while the spirit and soul of a person live on. The Bible teaches that the dead will be resurrected by the Lord Jesus at His second coming to earth. On this basis, the question that often arises is: Where are the spirits of the dead before the resurrection? Where do their spirits and souls wait during the period between death and the Lord Jesus' second coming? What is the state of their spirits and souls? Do they still think and move? Do they realize that they are dead? Have they received God's judgment and earned a place in heaven or hell? These questions are often asked by Christians. This paper seeks to explore the Bible's teaching on the existence of the spirits and souls of the dead during the period of death and resurrection. With the aim of obtaining a clear and biblical understanding, so that people who experience sorrow can gain firmness, and people who, doubt, hesitate, and do not believe can reconstruct their beliefs to gain certainty.

Keywords: *Intermediate State, Spirit and Soul, death, resurrection*

Abstrak

Ketika manusia mati, maka tubuh jasmaniah akan berakhir, dan menjadi tanah, sedangkan roh dan jiwa manusia tetap hidup. Alkitab mengajarkan bahwa orang-orang yang telah meninggal akan dibangkitkan oleh Tuhan Yesus pada waktu kedatangan-Nya yang kedua kali ke dunia ini. Atas dasar ini maka pertanyaan yang sering muncul adalah: Dimanakah roh orang meninggal berada sebelum masa kebangkitan itu tiba? Dimanakah roh dan jiwa mereka menunggu selama kurun waktu antara kematian dan kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali itu tiba? Bagaimana keadaan roh dan jiwa mereka? Apakah masih berpikir dan beraktivitas? Apakah mereka sadar jika mereka sudah mati? Apakah mereka sudah mendapatkan penghukuman dari Allah dan mendapatkan tempat sorga atau neraka? Aneka pertanyaan ini seringkali terlontar dari orang-orang Kristen. Karya tulis ini berusaha untuk menggali pengajaran Alkitab tentang keberadaan roh dan jiwa orang mati pada kurun waktu kematian dan masa kebangkitan. Dengan tujuan agar mendapatkan pemahaman yang jelas dan Alkitabiah, sehingga orang yang mengalami dukacita mendapatkan keteguhan, dan orang yang, ragu, bimbang, tidak percaya dapat merekonstruksi ulang keyakinannya untuk mendapat kepastian.

Kata kunci: *Intermediate State, Roh dan Jiwa, meninggal, kebangkitan*

PENDAHULUAN

Setiap orang sepakat bahwa manusia memiliki sisi fisik dan nonfisik. Sisi fisiknya adalah tubuh, yang terdiri dari daging, tulang, darah, dan air semua ini dapat dilihat dengan mata. Sementara itu, sisi nonfisiknya mencakup roh dan jiwa, yang tidak tampak secara kasat mata. Kesadaran diri manusia menunjukkan adanya dua unsur ini, yang saling berhubungan dan membentuk keberadaannya sebagai makhluk hidup. Dalam Alkitab, roh dan jiwa dijelaskan sebagai unsur kehidupan yang tidak dapat berdiri sendiri. Manusia disebut sebagai pribadi yang hidup jika roh, jiwa dan tubuhnya menyatu secara utuh tanpa terpisah. Keutuhan ini menjadi dasar eksistensi manusia sebagai makhluk hidup. Pandangan ini juga ditegaskan oleh G.C. Van Viftrik dan B.J. Boland yang menjelaskan bahwa ketiga unsur tersebut harus bersatu padu agar manusia benar-benar hidup.

Berdasarkan istilah-istilah Alkitab, seantro manusia dapat disebut daging, tetapi seantro manusia itu dapat juga disifatkan dengan kata jiwa atau nyawa. Dalam Perjajian Lama kita dapati kata Ibrani “*Nefesy*” dan pada umumnya kata inilah yang merupakan latar belakang penggunaan kata “*psyche*” di dalam Perjanjian Baru. Kata “*Nefesy*” itu terdapat misalnya di dalam riwayat penciptaan; “demikianlah manusia itu menjadi nefesy yang hidup”(Kejadian 2:7). Kata ini boleh diterjemahkan dengan “makhluk”, walaupun terjemahan yang terdahulu tidak salah; “demikianlah manusia itu menjadi suatu nyawa yang hidup adanya. Tambahan pula didalam Alkitab tiada terdapat pemisahan antara “nyawa” dengan apa yang kita sebut “jiwa”. Jadi di dalam ayat tersebut tidaklah tertulis, bahwa tubuh manusia itu telah memperoleh “*nefesy*”(= nyawa atau jiwa), tetapi bahwa manusia itu menjadi “*nefesy*” yang hidup, sehingga ia adalah “*nefesy*” yang hidup¹.

Berdasarkan istilah-istilah Alkitab, seantro manusia dapat disebut daging, tetapi seantro manusia itu dapat juga disifatkan dengan kata jiwa atau nyawa. Dalam Perjajian Lama kita dapati kata Ibrani “*Nefesy*” dan pada umumnya kata inilah yang merupakan latar belakang penggunaan kata “*psyche*” di dalam Perjanjian Baru. Kata “*Nefesy*” itu terdapat misalnya di dalam riwayat penciptaan; “demikianlah manusia itu menjadi nefesy yang hidup”(Kejadian 2:7). Kata ini boleh diterjemahkan dengan “makhluk”, walaupun terjemahan yang terdahulu tidak salah; “demikianlah manusia itu menjadi suatu nyawa yang hidup adanya. Tambahan pula di dalam Alkitab tiada terdapat pemisahan antara “nyawa” dengan apa yang kita sebut “jiwa”. Jadi di dalam ayat tersebut tidaklah tertulis, bahwa tubuh manusia itu telah

¹ G.C.Van Niftrik & B.J.Boland, *Dogmatika Masa Kini*, Jakarta, BPK.Gunung Mulia, 2000, hlm. 525.

memperoleh “*nefesy*”(= nyawa atau jiwa), tetapi bahwa manusia itu menjadi “*nefesy*” yang hidup, sehingga ia adalah “*nefesy*” yang hidup². Jiwa di dalam istilah Ibrani adalah “*Nefesy*” atau “*nefesh*”. Diterjemahkan dengan arti “makhluk” atau “jiwa”, mempunyai hidup (Kisah Para Rasul 2:7) dalam banyak hal kata itu menandakan asas hidup³. *Nefesh* pada dasarnya menunjukkan manusia sebagai makhluk hidup, sebuah pribadi⁴.

Menurut Henry C.Thiessen “Jiwa” merupakan bagian yang paling penting dari susunan sifat manusia, dan ilmu jiwa secara jelas menunjukkan kenyataan bahwa jiwa manusia, dari bangsa atau suku bangsa manapun juga, pada hakekatnya sama. Jiwa manusia memiliki berbagai nafsu birahi, naluri serta keinginan yang sama, dan terutama sekali ia memiliki sifat-sifat mental dan moral yang secara khusus dimiliki oleh manusia saja⁵. Di sebagian masyarakat Batak, ada kepercayaan bahwa ketika seseorang meninggal, rohnya berubah menjadi hantu atau arwah. Dalam pemahaman Batak, roh ini disebut *begu*, *sumangot*, atau *sahala*, yang diyakini tetap tinggal di dunia dan beraktivitas di sekitar orang-orang yang masih hidup, seperti yang dikemukakan oleh Philip Tobing: Menurut Keyakinan Batak Toba kematian tidaklah mengakhiri eksistensi tondi di dunia ini. Kematian dipandang sebagai peralihan roh (tondi) dari tubuh Jasmaniah yang secara fisik kedalam wujud lain yang tidak terlihat oleh mata jasmaniah. Kematian adalah peralihan roh (tondi menjadi Begu (hantu), Arwah (Sumangot), sahala dan sombaon⁶. Dalam buku beberapa pemikiran Menuju Teologi Dalihan Na Tolu, yang disusun oleh Tim Kerabat juga menyatakan bahwa: Bila seseorang meninggal, roh (tondi itu akan meninggalkan jasad (tubuh) dan namanya bukan lagi tondi tapi “Sumangot”(Arwah).⁷ Selain kepercayaan tersebut, dalam kalangan Kristen sendiri sering muncul pertanyaan tentang apa yang terjadi pada roh dan jiwa setelah kematian. Apakah roh dan jiwa ikut mati dan berhenti beraktivitas? Ataukah mereka tetap hidup dalam bentuk yang berbeda? Dimanakah mereka berada? Apakah mereka masih memiliki kesadaran dan mengenali diri sendiri?

Pertanyaan-pertanyaan ini sulit dijawab dengan dua alasan. Pertama, karena secara

² G.C.Van Niftrik & B.J.Boland, *Dogmatika Masa Kini*, Jakarta, BPK.Gunung Mulia, 2000, hlm; 525.

³ *Ensiklopedia Masa Kini*, Yayasan Bina Kasih, Jakarta, 1992, hlm; 488.

⁴ *Uraian Doktrin Dasar Alkitabiah*, Departemen Kependetaan, Masehi Advent hari ke tujuh sedunia, 1992, hlm; 104.

⁵ Henry C.Thiessen, *Teologi Sistematis*, Gandum Mas, Malang, 1992, hlm;243.

⁶ Philip Tobing, *The Structure of the Toba Batak belief in the High God*, Jacob Van Campen, Amisterdam, 1963, hal 101

⁷ Tim Tapan, *Beberapa Pemikiran Menuju Teologi Dalihan Na Tolu*, Dian Utama&Kerabat, Cet I 2006 hlm 29

relatif Alkitab tidak berbicara banyak tentang doktrin di manakah roh dan jiwa orang-orang mati berada selama dalam masa penantian kebangkitan. Alasan kedua, adanya kontraversi teologis yang berkembang di dalam doktrin ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode analisis Kualitatif deskriptif, dengan jenis penelitian deskriptif teologis. Metode Penelitian Kualitatif deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena dan pemahaman konteks, makna, dan pengalaman subyek dari para partisipan dalam suatu studi atau tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian (seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll.) secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus, yang alamiah serta memanfaatkan berbagai metode ilmiah⁸. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus utama penelitian ini adalah mengeksplorasi, memahami, dan menginterpretasikan secara mendalam makna teologis mengenai *Intermediate State* (Keberadaan roh dan jiwa manusia antara masa kematian hingga kebangkitan, berdasarkan teks-teks Alkitab serta literatur teologi relevan. Jadi penulis melakukan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan pelaku yang dihayati, kemudian dihubungkan dengan pendekatan studi kepustakaan yaitu penguraian substansi teks, narasi teoritis, dan pemaknaan konsep secara mendalam tanpa sajian angka statistik, yaitu pengumpulan data berupa bahan-bahan dari tulisan buku, jurnal, dokumen atau penjarangan data hasil penelitian yang berhubungan dengan topik bahasan, berusaha untuk menggali pengajaran Alkitab tentang keberadaan roh dan jiwa orang mati pada kurun waktu kematian dan masa kebangkitan. Sebagai penelitian Kualitatif deskriptif, penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis secara statistik atau mengukur variabel kuantitatif, melainkan menyajikan uraian sistematis, analisis konseptual, dan pemaknaan teologis komprehensif mengenai kondisi serta keberadaan jiwa manusia pada masa transisi tersebut.

Data dalam penelitian ini bersumber dari data tekstual (*Library research*) yang dibagi menjadi dua, yaitu; Data primer yakni teks-teks Alkitab (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru), yang secara eksplisit maupun implisit membahas keadaan roh/jiwa setelah kematian (seperti *Sheol*, *Hades*, *Paradise* teks Lukas 16:19-31, 2 Kor 5:1-10, Fil 1:21-23, dll), dan

⁸ Moleong.L.J, Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi), PR.Remaja Rosdakarya, 2022, hlm 24

data sekunder yaitu buku-buku teologi khususnya bidang eskatologi dan Antropologi Teologis, Jurnal ilmiah teologi, kamus/ensiklopedia Alkitab, serta eksegesis para ahli teologi mengenai doktrin intermediate state. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*literature review*). Peneliti secara sistematis menginventarisasi, mengelompokkan, dan mencatat istilah-istilah teologis, konsep-konsep kunci, serta interpretasi teks yang berkaitan dengan keberadaan roh dan jiwa manusia setelah kematian.

Analisa data dilakukan secara kualitatif deskriptif melalui pendekatan analisis teologis dan hermeneutika Alkitab. Peneliti memilah dan menyaring teks Alkitab, pandangan teologis, serta literatur yang relevan khusus pada tema intermediate state. Data yang tidak berkaitan langsung dengan periode transisi kematian sampai kebangkitan dikesampingkan. Tahap akhir adalah menyusun sintesis teologis yang mendeskripsikan secara utuh dan sistematis bagaimana alur serta pemahaman doktrinal mengenai intermediate state berdasarkan data yang telah dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Kematian dalam Alkitab

Menurut Kitab Perjanjian Lama, istilah “kematian” dipakai dua kata Ibrani yaitu; “*mut*” dan “*mawet*”⁹. “*mut*” mengandung pengertian terpisahnya roh dari tubuh dimana roh kembali kepada Allah dan tubuh kepada tanah. Kata “*mawet*” mengandung pengertian yang sama dengan kata “*mut*”, yang artinya terpisahnya roh dari tubuh. Menurut Kitab Perjanjian Baru ada dua istilah yang diterjemahkan dalam arti “mati”. Istilah yang pertama adalah; “Nekros”¹⁰ artinya putusnya nyawa seseorang. Kata yang kedua adalah “Thanatos”¹¹ yang berarti “terpisah” baik secara wajar ataupun kekerasan, yang berakibat terpisahnya antara jiwa dengan raga sehingga berakhirnya kehidupannya di dunia¹².

Ray Summers mempunyai pendapat tentang adanya dimensi sementara, seperti dikutip oleh Summers yang mengatakan bahwa: “Orang-orang yang mati, akan tidur sampai saat Tuhan Yesus datang dan mengetuk pintu kubur dan membangunkan mereka”¹³. Martin Luther mempunyai pandangan bahwa masa antara setelah meninggal dan kebangkitan disebut masa tidur artinya bagaikan orang yang tidur dan ketika bangun tidak merasakan waktu yang

⁹. Kittel, *Bablia Hebraica*, Kejadian 25:32, dan II Samuel 18:33b

⁹. Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia&Konkordansi Perjanjian Baru Jilid II*, Jakarta; LAI, 2004, hlm;532.

¹¹ Ibid hlm; 353

¹² . Ray Summers, *Kehidupan di Balik Kubur*, Bandung; Lembaga literatur Babtis, 2000, hlm; 14

¹³ Ibid hlm, 29.

sudah lewat.

Pandangan yang lain lagi adalah Yohanes Calvin tentang dimensi sementara. Yohanes Calvin mengatakan bahwa; “Roh manusia setelah mati itu sadar dan merasakan keadaan yang dialaminya. Sehingga orang-orang benar yang sudah mati akan hidup dan menikmati istirahat yang tenang, tetapi kebahagiaan yang sempurna baru akan dialaminya pada waktu kebangkitan”¹⁴. Pandangan Calvin ini mengakui akan adanya keadaan yang sadar pada roh-jiwa manusia dalam masa antara setelah meninggal sampai kepada kebangkitan. Pandangan Calvin ini tidak sama dengan pandangan Luther yang mengatakan keadaan roh tidak sadar karena seperti tidur¹⁵. Namun, tubuh mereka masih akan menerima kebangkitannya pada waktu Tuhan Yesus datang kembali. Kedua, orang-orang percaya yang mati akan dibangkitkan segera dengan tubuh mereka. Dengan demikian, kebangkitan tubuh akan diterima sesaat setelah kematian. Oleh karena itu, kedatangan Tuhan Yesus kedua kali (*parousia*) bukan menjadi saat kebangkitan tubuh tetapi saat masuknya kita kedalam kesatuan yang utuh dari kumpulan orang-orang beriman. Pandangan ini dipegang oleh F.F.Bruce, Aldwinckle dan Murray Harris dengan berdasar pada 2 Korintus 5:10. Aldwinckle percaya bahwa orang-orang yang telah meninggal yang berada dalam penantian kebangkitan memiliki keberadaan tubuh. Pandangan yang berpendapat bahwa orang percaya yang telah mati berada di dalam Kristus hanya setengah bagian dirinya (roh) saja tidak masuk akal¹⁶.

Berdasarkan berbagai pandangan yang berbeda-beda dan penjelasan doktrin yang kontraversi tersebut di atas, maka penulis ingin menelusuri kebenarannya berdasarkan keterangan dan data-data yang disampaikan oleh Alkitab. Namun sebelumnya penulis akan terlebih dahulu membahas mengenai keberadaan tubuh dan keberadaan roh setelah manusia mati, serta menggali beberapa kasus dalam Alkitab yang berbicara mengenai kematian dan keadaan mereka selama dalam masa penantian kebangkitan tersebut.

2. Hakekat Tubuh Manusia Setelah Mati

Dalam bagian ini, penulis akan menjelaskan konsep Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru mengenai keberadaan tubuh manusia. Tubuh, yang terdiri dari daging, tulang, darah, dan air, dapat hidup, bertumbuh, dan bergerak karena adanya "roh kehidupan" di dalamnya.

¹⁴ Ibid.hlm 29

¹⁵ Ibid, hlm 29

¹⁶ Stephen H.Travis, *Christian Hope & the Future* (Downers Grove: Inter Varsity, 1980, hlm;110.

Oleh karena itu, roh dan jiwa tidak dapat dipisahkan dari tubuh selama manusia masih hidup. Namun, ketika roh meninggalkan tubuh, kematian pun terjadi. Jika melihat keterangan dalam Perjanjian Lama, terdapat beberapa informasi yang menjelaskan tentang tubuh manusia dan keberadaannya.

Tubuh atau badan diterjemahkan dari kata Ibrani “*Basar*”, pemakaian kata tubuh menunjukkan bahwa manusia itu makhluk yang terbatas¹⁷. Dalam Kejadian 2:7; Tuhan Allah membentuk manusia dari debu tanah. Kata yang dipakai “membentuk” mempunyai makna menjadikan, sehingga secara nyata tubuh menjadi nampak¹⁸. Tubuh itu merupakan jasad, baru manusia menjadi makhluk yang hidup ketika Allah menghembuskan nafas hidup melalui lobang hidungnya. Sebagai makhluk hidup tubuh adalah badan yang nampak dari manusia. Namun sehubungan dengan kejatuhan manusia kedalam dosa, maka dikatakan dalam Kejadian 3:19, bahwa manusia akan kembali kepada tanah karena dari sanalah manusia diambil. Jadi jika manusia mati tubuh-nya akan kembali menjadi tanah. Proses yang dilalui tubuh untuk menjadi tanah adalah melalui kematian. Ketika manusia mati tubuhnya menjadi hancur untuk selanjutnya menjadi tanah. Kemudian menurut Mazmur 124:29 bahwa pada saat manusia mati, manusia menjadi debu. M.C.Cullough mengatakan bahwa manusia menjadi mati karena apa yang Tuhan berikan yaitu “*breath of life*”(nafas hidup) diambil kembali¹⁹. Hal ini membawa dampak besar sehingga tubuh kehilangan daya hidup dan dengan demikian tubuh mengalami mati menjadi jasad.

Penjelasan Perjanjian Baru mengenai kematian seperti yang dikemukakan oleh Paulus dalam II Korintus 5:1”Karena kami tahu, bahwa jika kemah tempat kediaman kita di bumi ini dibongkar, Allah telah menyediakan suatu tempat kediaman di sorga bagi kita, suatu tempat kediaman yang kekal, yang tidak dibuat oleh tangan manusia”. Keyakinan Paulus bahwa jika kemah tempat kediaman di bumi dibongkar yaitu saat terjadinya kematian, maka Allah telah menyediakan tempat kediaman kekal di sorga. Kemah yang dimaksud Rasul Paulus disini ialah tubuh manusia. Jika tubuh hancur terbongkar oleh karena kematian, maka Allah telah menyediakan tempat yang kekal yakni sorga.

Menjelang kematiannya, Petrus melukiskan keberadaan tubuh ini dengan mengatakan; “Aku segera meninggalkan kemah tubuhku...”(2 Petrus 1:14-15). Maksudnya adalah “roh” akan meninggalkan tubuhnya karena tubuh itu menunaikan tugasnya. Petrus menonjolkan

¹⁷ Derek Prince, *Kebangkitan Orang Mati*, Jakarta YPII, 1993, hlm 25.

¹⁸ Walter Lempp, *Tafsiran Alkitab Kejadian Jilid I*, Jakarta BPK Gunung Mulia, 1986, hlm 60

¹⁹ W.Steward MC.Cullough, *The book of Psalms, The Interpreters Bible, Vol IV*, hlm; 556-557

aspek badani (yang kelihatan pada manusia) itulah yang nyata rusak apabila manusia meninggal. Dengan demikian hakekat tubuh pada waktu mati akan mengalami kehancuran, namun kelak akan ada tubuh yang akan dipakai oleh manusia, yaitu tubuh kemuliaan di surga.

3. Hakekat Roh, Dan Jiwa Setelah Mati

Pada waktu Tuhan membentuk manusia dari debu tanah, tidak langsung menjadi manusia yang hidup, tetapi Tuhan menghembuskan nafas hidup kedalam hidungnya, sehingga manusia itu menjadi makhluk yang hidup. Jadi manusia memiliki roh, tetapi manusia tidak identik dengan roh, melainkan satu kesatuan pribadi yang utuh, karena adanya roh, jiwa dan tubuh²⁰. yang menjadi pertanyaan apakah “roh kehidupan” yang diberikan Tuhan itu apakah kekal adanya? Atau apakah roh itu mengalami kehancuran ketika manusia itu mati?. Karena Alkitab mengatakan bahwa manusia memiliki roh, menjadi daya gerak dalam diri manusia, yang menyebabkan manusia itu hidup. Maka setelah manusia mati, “nafas hidup”,(roh) manusia itu akan naik ke atas. Pengkhotbah 3:19-21”...Siapakah yang mengetahui, apakah nafas manusia naik ke atas dan nafas binatang turun ke bawah bumi”. Apa yang ditulis oleh Salomo sangat berkaitan dengan penciptaan manusia dalam Kejadian 2:7, yang menyatakan bahwa tubuh manusia berasal dari debu tanah, sementara rohnya berasal dari Tuhan. Ayub juga mengungkapkan konsep serupa, di mana ia menyadari bahwa hidupnya hanyalah seperti hembusan napas. Ia menggambarkan bahwa sebagaimana awan lenyap dan menghilang, demikian pula orang yang turun ke dunia orang mati tidak akan muncul kembali. Ketika seseorang meninggal, rohnya tidak akan kembali ke rumahnya dan tidak lagi dikenal di tempat tinggalnya (Ayub 7:9-10). Hal ini menunjukkan bahwa ketika tubuh mati, roh manusia akan kembali kepada Tuhan, Sang Pemberi Hidup. Dengan demikian, saat manusia meninggal, rohnya terlepas dari tubuhnya dan naik ke atas, kembali kepada Allah (Ayub 7:10). Dalam Pengkhotbah 12:7, Salomo menegaskan akan keadaan roh manusia setelah mati, dengan mengatakan; “...dari debu kembali menjadi tanah seperti semula dan roh kembali kepada Allah yang mengaruniakan-Nya”. Ayat ini menjelaskan tentang keadaan roh manusia setelah mati dan kembalinya roh manusia kepada sang penciptanya.

Berikutnya di Perjanjian Baru mengajarkan bahwa roh manusia tidak mengalami kematian melainkan immortal dimana roh atau jiwa tetap hidup meskipun tubuh sudah

²⁰ C.A.Van Peursen, *Tubuh, Jiwa Roh*, Jakarta YPII, 1997, hlm; 96.

hancur, sebagaimana dikemukakan oleh Yohanes Calvin bahwa; “Pada saat seseorang meninggal, jiwanya terpisah dari tubuhnya, dan bagi orang percaya jiwanya akan mengalami damai sorgawi sambil menunggu kebangkitan tubuh”²¹. Dan menurut H.L.Senduk bahwa; “Tubuh manusia hanyalah merupakan “rumah” bagi roh manusia”²². Tubuh manusia akan mengalami kehancuran karena sifatnya fana, tetapi roh-nya bersifat kekal.

Dengan demikian menurut keterangan kitab Perjanjian Lama bahwa umat Tuhan dilarang menjalin hubungan dengan arwah orang mati, seperti yang diungkapkan dalam peringatan terhadap orang yang memanggil roh/arwah orang mati (Imamat 19:31; 20:27; Ulangan 18:11; Yesaya 8:19). Dalam Perjanjian Baru, setelah Kristus mengalahkan maut, Ia membawa kehidupan dan keabadian, yaitu keadaan roh dan jiwa yang tidak dapat mati atau binasa, menjadi sebuah kenyataan yang semakin jelas. Bukti-bukti mengenai hal ini semakin terang melalui ayat-ayat Alkitab yang menegaskan tentang sifat roh dan jiwa yang tidak binasa, seperti yang tertulis dalam Matius 10:28, Lukas 23:42, Yohanes 11:25, dan II Korintus 5:1. Dari ayat-ayat ini, tampak jelas bahwa jiwa orang-orang percaya akan mengalami kemenangan.

Tubuh orang percaya yang dibangkitkan akan mengambil bagian dalam kemuliaan yang akan datang, yaitu kehidupan yang sempurna dalam persekutuan dengan Tuhan serta berkat penuh dari keabadian. Hal ini ditegaskan dalam Alkitab melalui Lukas 20:35-36, Yohanes 5:25-29, I Korintus 15:1, dan I Tesalonika 4:16. Keberadaan roh orang yang telah meninggal merupakan topik yang dijelaskan secara beragam, tergantung dari sudut pandang teologinya, tetapi dalam tradisi Kristiani, kematian fisik memisahkan roh dari tubuh jasmani, namun yang menjadi pertanyaan Adalah dimanakah roh itu berada? Untuk itu penulis menguraikan beberapa istilah yang dipakai di Alkitab sebagai tempat roh orang mati berada.

Dalam Perjanjian Lama, kata Ibrani “*Sheol*” digunakan untuk merujuk pada tempat di mana roh dan jiwa orang yang telah meninggal berada. Kata ini dapat berarti "kuburan" atau dalam arti yang lebih luas, "kematian.". Meskipun dalam beberapa kasus disebutkan bahwa seluruh tubuh manusia akan masuk ke dalam “*Sheol*” (Bilangan 16:28-34; Mazmur 55:15; Amsal 1:12; Yesaya 5:14), Perjanjian Lama lebih sering menyatakan bahwa yang pergi ke “*Sheol*” adalah jiwa. Tempat ini diperuntukkan bagi semua orang yang telah mati, baik orang benar maupun orang jahat, karena mereka semua turun ke dalam “*Sheol*” (Ayub 21:13;

²¹ Yohanes Calvin, *Commentaries on the book of Genesis*, Michiga Wm.B.Eerdmans Publishing Company, 1948, hlm; 81

²² H.L.Senduk, *Iman Kristen*, Jakarta, Yayasan Bethel, t.t, hlm; 38.

Mazmur 6:6; 9:18; 88:4; 89:49). Tidak ada kepastian bahwa “*sheol*” adalah tempat penghukuman selama-lamanya²³.

Menurut Eugene H. Merrill; Pada umumnya keberadaan roh-jiwa orang mati dalam Perjanjian Lama di jelaskan dengan kata Ibrani “*Yarad*” artinya “turun” ke tempat atau ke dunia orang mati yang disebut “*Sheol*” (Kejadian 37:35; 42:38; Bilangan 16:33; Ayub 7:7). *Sheol* ialah tempat orang mati yang berada di bagian bumi yang paling bawah. Dalam septuaginta (Alkitab Perjanjian Lama dalam bahasa Yunani), *Sheol* diterjemahkan dengan “*hades*”²⁴. Laird Harris juga menjelaskan bahwa *Sheol* adalah tempat orang mati yang berada di bagian bumi yang paling bawah²⁵. Berdasarkan fakta tersebut, dapat disimpulkan bahwa semua orang mati di zaman Perjanjian Lama baik orang yang percaya (Kejadian 37:35;42:38; Ayub 14:13; Mazmur 88:4; Yesaya 38:10) maupun orang fasik yang tidak percaya (Mazmur 9:8; 31:18; 49:15) akan masuk atau turun ke *Sheol*. “*Sheol*” bukanlah tempat untuk menampung tubuh orang yang telah mati, melainkan tempat bagi roh dan jiwa orang yang meninggal. Daud mengajarkan bahwa yang masuk atau turun ke dalam *Sheol* saat seseorang mati adalah *nepes*, yang berarti jiwa (Mazmur 86:13; 89:49), serta *hayya*, yang berarti hidup (Mazmur 88:4). Oleh karena itu, *Sheol* bukanlah kuburan bagi tubuh orang mati, melainkan tempat bagi roh dan jiwa orang-orang yang telah meninggal pada masa Perjanjian Lama.

Paulus menjelaskan bahwa setelah Yesus wafat, Ia turun ke bagian bumi yang paling bawah (Efesus 4:9), sering diinterpretasikan sebagai tempat penantian bagi jiwa-jiwa sebelum kebangkitan. Petrus menggambarkan tempat ini sebagai “penjara,” di mana merujuk pada tempat penahanan spiritual bagi jiwa-jiwa yang telah binasa tidak taat sejak zaman Nuh masih berada (1 Petrus 3:19-20). Sementara itu, Lukas menyatakan bahwa dunia orang mati, yang dalam Perjanjian Lama disebut *Sheol* dan dalam konteks Perjanjian Baru disebut *Hades*, pernah dikunjungi Yesus sebelum kebangkitan-Nya, disebut *Hades* sebagaimana disebutkan dalam Kisah Rasul 2:27,31.

Berdasarkan berbagai keterangan Alkitabiah di atas, dapat disimpulkan bahwa *Sheol*, yaitu tempat roh orang mati dalam masa Perjanjian lama dan “*hades*” dalam Perjanjian Baru merupakan tempat yang sama untuk orang-orang mati sebelum kenaikan Yesus ke Sorga. Henry C Thiessen menyetujui kesimpulan tersebut dengan berkata bahwa *sheol* dalam

²³ Veritas, *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Seminari Alkitab Asia Tenggara, vol 4,2003; hlm228.

²⁴ Eugene H.Merril, “*Sheol*” dalam *Dictionary of Old Testament*,4:6

²⁵ Laird Harris, “*Sheol*” dalam *Theological Woorbook of the Old Testament*, peny, R.Laird Harris,(Chicago: Moody Press, 1980), 892.

Perjanjian Lama dan *hades* dalam Perjanjian Baru telah diakui oleh para sarjana Alkitab sebagai kata-kata yang tepat sama artinya²⁶. Gambaran yang sangat jelas tentang konsep “*hades*” dalam Perjanjian Baru terlihat pada penjelasan berikut ini. Dalam Lukas 16:22-31, dikisahkan perbedaan nasib antara orang yang diselamatkan, yang diwakili oleh Abraham dan Lazarus, dengan orang yang binasa, yaitu si kaya yang malang. Beberapa orang mungkin berpendapat bahwa percakapan dalam kisah ini terjadi antara Abraham yang berada di surga dan orang kaya yang tersiksa di neraka. Namun, pandangan tersebut kurang tepat, karena ayat 23 dengan jelas menyatakan bahwa si kaya sedang berada dan disiksa di dalam *Hades* (Kejadian 24,25,28). Selain itu, ada beberapa alasan yang menunjukkan bahwa Abraham dan Lazarus saat itu tidak berada di surga. Pertama, Abraham adalah seorang yang beriman dalam Perjanjian Lama. Berdasarkan bukti yang ada, tempat bagi orang mati dalam Perjanjian Lama adalah *Sheol*, yang dalam Perjanjian Baru disebut *Hades* (Kisah Rasul 2:27; Efesus 4:9). Kedua, secara eksegesis (analisis teks secara induktif), preposisi *ek* yang disandingkan dengan kata benda jamak genetif *nekron* dalam ayat 31 harus diterjemahkan sebagai "keluar dari" lingkungan atau di antara orang mati, bukan "turun dari" surga. Data ini menunjukkan bahwa Lazarus dan Abraham tidak berada di surga, melainkan di tempat yang sama dengan si kaya, yaitu di *Hades* atau *Sheol*, tempat bagi orang mati. Tampaknya, Lazarus dan orang-orang beriman saat itu berada di sisi Abraham, sedangkan si kaya dan orang-orang yang binasa sejak zaman Nuh berada di salah satu bagian *Hades* yang penuh dengan api siksaan, yang juga disebut alam maut (Lukas 16:24,25,28).

Thiessen mengatakan bahwa Perjanjian Baru mengajarkan adanya dua ruangan di “*hades*”, yaitu satu ruangan untuk orang-orang benar disebut pangkuan Abraham atau “*firdaus*”, sedangkan satu ruangan lainnya yang tidak bernama untuk orang-orang fasik, tetapi digambarkan sebagai tempat siksaan²⁷. Menurut kesaksian Alkitab, bahwa orang-orang percaya bersama Abraham akan dibangkitkan pada akhir masa Tribulasi (Daniel 12:1-2; Wahyu 20:11-15). Dari percakapan antara Abraham dan orang kaya yang binasa dalam Lukas 16:22-31, terdapat beberapa kebenaran Alkitab atau makna rohani yang dapat dipetik. Pertama, kesempatan untuk bertobat dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat hanya ada selama seseorang masih hidup di dunia ini. Setelah kematian, tidak ada lagi peluang untuk diselamatkan, melainkan hanya menerima siksaan di neraka (Lukas 16:24,28). Kedua, orang yang telah meninggal tidak mungkin kembali ke dunia untuk

²⁶ Henry C.Thiessen, *Teologi Sistematika,pen*, Malang, Gandum Mas, 1992, hlm; 591.

²⁷ Thiessen, *Sistematika Teologi*, *ibid*,hlm;59.

bertemu keluarganya, baik untuk melindungi, memberikan keuntungan, menyembuhkan, atau memperkaya mereka. Jika ada pengalaman atau kejadian di mana seseorang merasa didatangi oleh roh anggota keluarga yang telah meninggal, sesungguhnya roh tersebut bukanlah arwah keluarga yang telah tiada, melainkan setan yang menyamar dan meniru karakter atau kepribadian mereka. Sebab, Tuhan tidak mengizinkan orang yang telah mati untuk kembali kepada keluarganya di dunia ini (Ayub 7:9-10).

Dalam Perjanjian Baru, jiwa-jiwa orang yang telah meninggal berada di *Hades*, tetapi istilah ini tidak selalu digunakan dengan makna yang sama. Terdapat dua pandangan utama mengenai penggunaan kata ini. Pertama, sebagaimana dikemukakan oleh Dale Moody, menyatakan bahwa *Hades* adalah tempat atau keadaan sementara bagi orang-orang jahat. Pandangan kedua dianut oleh Geerhardus Vos, L. Berkhof, Joachim Jeremias, dan A. Hoekema, yang membedakan dua penggunaan *Hades* dalam Perjanjian Baru, yaitu dalam makna abstrak dan makna lokal. Dalam pengertian abstrak, *Hades* merujuk pada "status kematian atau keberadaan tanpa tubuh" (Wahyu 6:8; 20:13). Dalam konteks ini, dikatakan bahwa jiwa Yesus turun ke *Hades* (Kisah Rasul 2:27,31). Sedangkan dalam penggunaan lokal, *hades* berarti tempat dimana orang-orang jahat dikumpulkan selama masa sebelum kebangkitan (Lukas 16:23; Matius 11:23; 16:18)²⁸. Hal lain yang perlu diketahui adalah Perjanjian baru tidak menggunakan kata *hades* untuk neraka (*gehenna*) atau sebaliknya. Artinya *hades* memang berbeda dengan neraka.

Dari penjelasan mengenai *Sheol* dan *Hades* di atas, dapat disimpulkan bahwa Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, mengajarkan beberapa hal penting. Pertama, ada kehidupan setelah kematian. Kedua, roh dan jiwa orang-orang yang telah meninggal, baik yang percaya maupun yang tidak percaya, tidak langsung masuk ke surga atau neraka. Sebaliknya, mereka berada di suatu tempat sementara yang dalam Perjanjian Lama disebut *Sheol* dan dalam Perjanjian Baru disebut *Hades*.

Oleh karena itu, kepercayaan yang menyatakan bahwa setelah seseorang meninggal, rohnya akan berubah menjadi "hantu" atau arwah (dalam bahasa Batak disebut *begu*, *sumangot*, atau *sombaon*) dan tetap gentayangan di bumi, tidaklah benar serta tidak sesuai dengan ajaran Alkitab. Karena itu kebiasaan untuk berbicara serta membangun hubungan dengan arwah orang yang sudah meninggal, kepada roh-roh orang mati di kuburan, di tempat keramat tertentu, dengan dukun, peramal serta mengadakan upacara penyembahan berhala

²⁸ Garrett, *Systematic Theology*, 675-676.

atau penghormatan kepada leluhur; pada saat kematian, kelahiran bayi, membangun rumah/gedung, saat kenaikan pangkat, mencari jodoh dan menikah serta meraih karir, tidak sesuai ajaran iman kristen.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penggalian diatas, penulis menarik kesimpulan teologis tentang keadaan orang mati sambil menunggu masa kebangkitan, menjelang kedatangan Yesus Kristus yang kedua kali: Alkitab mengajarkan dengan jelas bahwa ada kehidupan yang berlanjut setelah kematian fisik, baik dalam teks Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. setelah kematian fisik/jasmani, terjadi pemisahan antara tubuh jasmani (yang kembali menjadi debu) dan roh/jiwa. Keberadaan roh dan jiwa bersifat sementara, menunggu hari kebangkitan. Kekristenan percaya bahwa *Intermediate State* bukanlah tujuan akhir. Pada waktu kedatangan Kristus yang kedua kali, akan ada kebangkitan bagi orang percaya, jiwa dan roh akan dipersatukan kembali dengan tubuh baru yang dibangkitkan (tubuh kemuliaan) saat penghakiman terakhir. Orang-orang yang ditebus akan hidup secara utuh (tubuh dan roh) bersama Allah selamanya didalam Surga Baru dan Bumi baru. Mereka yang secara penuh dan sadar menolak Allah akan mengalami pemisahan kekal dari sumber kehidupan dan Kasih Allah secara menyeluruh. Kematian fisik bukan akhir dari kesadaran manusia, melainkan transisi jiwa/roh menuju persekutuan atau pemisahan dari Allah, yang nantinya akan berpuncak pada kebangkitan tubuh dan penetapan kondisi kekal pada penghakiman terakhir. Saat seseorang meninggal, jiwanya tidak langsung masuk ke surga atau neraka, melainkan berada di tempat perantara sampai kedatangan Kristus yang kedua kali. Selama berada di tempat perantara ini, jiwa-jiwa tetap sadar sepenuhnya dan mampu mengenali diri mereka sendiri, berpikir, berkomunikasi, merasakan, serta mengenali satu sama lain, yang menunjukkan bahwa ajaran soul-sleep tidak sesuai dengan kebenaran Alkitab. Sementara itu, orang-orang percaya akan bersama dengan Kristus dan menerima tubuh spiritual atau tubuh mulia untuk sementara waktu, yang nantinya akan disempurnakan ketika Yesus datang kembali untuk membangkitkan orang mati, pandangan ini bertentangan dengan doktrin instantaneous resurrection tipe pertama yang mengajarkan bahwa jiwa orang percaya segera dibangkitkan setelah kematian tetapi tanpa tubuh. Orang percaya akan mengalami penghiburan dan sukacita dalam persekutuan dengan Kristus. Meskipun mereka belum mencapai kesempurnaan karena masih menantikan kebangkitan tubuh saat parousia (kedatangan Kristus), kemuliaan yang mereka alami sudah jauh melampaui kehidupan di

dunia. Pada saat kedatangan Kristus yang kedua kali, mereka yang telah meninggal akan dibangkitkan terlebih dahulu, kemudian bersama dengan orang-orang percaya yang masih hidup, mereka akan diangkat untuk bertemu dengan Tuhan di angkasa dan kemudian masuk ke dalam surga.

Berdasarkan pemahaman ini, penulis menolak doktrin *instantaneous resurrection* (pola kedua), yang menyatakan bahwa orang percaya yang telah meninggal akan langsung dibangkitkan dengan tubuh mereka dan mengalami kebangkitan sesaat setelah kematian. Selain itu, mereka yang sudah meninggal tidak memiliki kemungkinan untuk berpindah dari *Hades* ke pangkuan Abraham, atau sebaliknya. Oleh karena itu, penulis juga menolak ajaran *purgatori*.

Kematian fisik di dalam kubur bukanlah akhir, melainkan hanya peristirahatan sementara. Setelah itu, akan ada kebangkitan tubuh rohani (1 Korintus 15:44). Sebab yang dapat binasa ini (daging dan darah) harus mengenakan yang tidak dapat binasa, dan yang mati ini harus mengenakan yang tidak dapat mati (1 Korintus 15:53). Pada saat kebangkitan, setelah tubuh rohani dibangkitkan, setiap orang akan menghadap takhta pengadilan Allah (Wahyu 20:11-13; Matius 25:31-33). Bagi orang percaya, mereka akan masuk ke dalam surga yang kekal (Matius 25:34; Yohanes 17:3; Yohanes 5:24), sedangkan bagi mereka yang tidak percaya kepada Tuhan Yesus Kristus, mereka akan menerima hukuman kekal di neraka (Matius 25:41; Wahyu 20:14).

REKOMENDASI

Temuan penelitian ini membawa sejumlah implikasi penting. Secara teologis, kesimpulan bahwa jiwa dan roh orang mati tetap sadar, mampu berpikir, dan mengenali diri selama berada di tempat perantara (*Sheol/Hades*) menegaskan bahwa ajaran *soul-sleep* maupun *instantaneous resurrection* perlu ditinjau ulang dalam pengajaran gereja, karena keduanya tidak selaras dengan kesaksian Alkitab, khususnya dalam Lukas 16:22-31 dan 2 Korintus 5:1-10. Secara pastoral, pemahaman bahwa orang percaya yang telah meninggal berada dalam penghiburan dan persekutuan bersama Kristus, bukan dalam keadaan tidur tanpa kesadaran, dapat menjadi sumber peneguhan yang kuat bagi jemaat yang sedang berduka. Selain itu, temuan ini juga berimplikasi terhadap konteks budaya lokal, karena secara langsung menyanggah kepercayaan Batak mengenai *begu*, *sumangot*, dan *sombaon* serta praktik pemujaan arwah leluhur, sehingga menegaskan perlunya pembinaan iman yang kontekstual di wilayah yang masih kental dengan tradisi tersebut.

Berdasarkan implikasi tersebut, penulis menyarankan agar gereja dan lembaga pendidikan teologi memasukkan materi *intermediate state* secara eksplisit dalam katekisasi dan pemuridan, agar jemaat memiliki dasar Alkitabiah yang jelas dan tidak sekadar mengandalkan tradisi lisan turun-temurun. Para pendeta dan konselor juga disarankan menjadikan pemahaman ini sebagai landasan pelayanan dukacita yang lebih Alkitabiah dan menguatkan. Terakhir, penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji perbandingan pandangan *intermediate state* lintas tradisi gereja, seperti Katolik, Ortodoks, dan Protestan, atau melakukan pendekatan etnografis terhadap praktik kepercayaan lokal seperti tradisi Batak, sebagai pembandingan empiris terhadap kajian tekstual yang bersifat kualitatif deskriptif ini.

REFERENSI

- Alkitab. (1994). Jakarta ; Lembaga Alkitab Indonesia
- Alkitab Ibrani-Indonesia. (1999). Jakarta; Lembaga Alkitab Indonesia
- Arifin, T. (2004). *Perang Roh : Hukum Perang Rohani*. Bandung, Indonesia: Kalam Hidup.
- Berkhof, L. (1996). *Teologi Sistematika (Doktrin Keselamatan)*. Jakarta: LRII.
- Berkhof, L. (1996). *Teologi Sistematika (Doktrin Kristus)*. Jakarta: LRII.
- C., T. H. (1992). *Teologi Sistematika*. Malang: Gandum Mas.
- Calvin, Y. (1948). *Commentaries on the Book of Genesis*. Michiga: Eerdmans Publishing Company.
- Garret, J. L. (1995). *Systematic Theology: Biblical, Historical and Evangelical, Vol. 2*. Eerdmans.
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PR. Remaja Rosdakarya, 2022
- Hadiwijono, H. (2000). *Religi suku Muba di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Niftrik, G. C., & Boland, B. J. (2000). *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Philip Tobing, The Structure of the Toba Batak belief in the High God, Jacob Van Campen, Amisterdam, 1963,
- Senduk, H. L. (t.thn.). *Iman Kristen*. Jakarta: Yayasan Bethel.
- Sihombing, J. (1983). *Sorga Asal dan Tujuan Rohku*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Summers, R. (2000). *Kehidupan di Balik Kubur*. Bandung: Lembaga Luteratur Baptis.
- Sutanto, H. (2004). *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia & Konkordansi Perjanjian Baru Jilid II*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Travis, S. H. (19880). *Christian Hope & the Future*. Downers Grove, III : Intervarsity Press.

Tim Tapan, beberapa Pemikiran Menuju Teologi Dalihan Na Tolu, Dian Utama&Kerabat, cet I, 2006

Vergoweuwen, J. C. (2004). *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Yogyakarta: LKIS.

Veritas. (2003). Teologi dan Pelayanan Vol. 2. *Seminari Alkitab Asia Tenggara*.